

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Minangkabau telah terjadi beberapa kali pembaharuan. Pada awal abad ke-20 muncul gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh kaum muda. Gerakan itu bertujuan untuk mengubah tradisi terutama gerakan tarekat. Kaum muda melakukan perubahan melalui pendidikan, dakwah, media cetak dan perdebatan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Sumatera Thawalib yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu Agama untuk menggali dan memahami Islam dari sumbernya.¹

Pergerakan pembaharuan di kaum tua pun mulai bergerak, mereka melakukan reaksi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah. di antara majalah yang di terbitkan adalah Suluh Melaju di Padang (1013), Al-Mizan di Maninjau (1918) yang diterbitkan oleh organisasi lokal Sjarikat al-Ihsan, Al-Mizan, (lain pula) 1928 dan Suarti (Suara Perti) dalam tahun 1940 yang berkenaan dengan soal-soal organisasi. Dalam bidang pendidikan, kaum tua

¹ Abdul Karim Amarullah *Sumatera dan perjuangan kaum agama di Sumatra* HAMKA. Hal.1

mengaktifkan lembaga surau dan membentuk perkumpulan yang bernama Ittihadul².

Sumatera Barat terkenal dengan gudangnya para Ulama diantaranya adalah Syekh Yasin Al Padani dan Buya Hamka. Keduanya sosok ulama yang sangat mumpuni yang berasal dari Minang. Pada masa itu masyarakat Minang masih menggunakan sistem pengajian surau dalam bentuk halaqah sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan³.

Selain kedua tokoh ulama tersebut di atas, Tokoh ulama Sumatera Barat lainnya adalah Kiyai Haji Sirojuddin Abbas. Kiyai Haji Sirojuddin Abbas terkenal sebagai seorang muallif kitab Fikih yang cukup produktif walau tidak sampai berjumlah puluhan buah, Kiyai Haji Sirojuddin Abbas justru lebih banyak dikenal melalui karya-karya ilmiah keIslaman yang disusunnya daripada bertemu langsung Wajhan Bi Wajhin dengan orangnya.

K.H Sirojuddin Abbas sebagai pembela mazhab Syafi'i di Indonesia yang memiliki kemampuan dan menguasai bidangnya lewat kitab-kitab yang disusunnya. Kalangan tradisional di Indonesia, termasuk di dalamnya Nahdlatul Ulama, mengakui kealiman Kiyai Haji Sirojuddin Abbas.⁴

² Tujuh kuto, *organisasi sosial keagamaan dan pendidikan Islam kasus perti*. Hlm 223

³Deliar , Noer. *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S Hal 241

⁴ Bibit Suprpto *Ensiklopedi ulama Nusantara*.

Pemikiran K.H. Siradjuddin Abbas banyak diikuti orang, menyangkut segi akidah maupun syariah. K.H. Sirojuddin Abbas, seorang ulama muallif yang sangat gigih mempertahankan mazhab Ahlul-sunnah Wal-Jamaah, khususnya Mazhab Syafi'i dalam bidang ilmu fikih. Pembelaan ini relevan sekali dengan kondisi Indonesia dan Asia Tenggara yang mayoritas penganut Mazhab Syafi'i dalam ibadahnya. Dengan pembelaannya yang gigih dan argumentatif, banyak kalangan modernis yang menyebutnya terlalu kaku dan apriori terhadap paham lain, khususnya paham-paham baru⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, seharusnya tokoh ulama K.H. Siradjuddin Abbas mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam penulisan sejarah. Namun kenyataannya sangat sedikit sekali yang menulis tentang peran dan kiprah K.H. Siradjuddin Abbas khususnya pada masa Orde Lama. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti K.H. Siradjuddin Abbas dalam sebuah judul skripsi yang berjudul **“Peranan K.H. Siradjuddin Abbas Pada Masa Orde Lama Tahun 1945 - 1965”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵ Siradjuddin Abbas *Kumpulan Soal Jawaban Keagamaan* catatan keempat *pustaka tarbiah* Jakarta 1983. Hal 3

1. Bagaimana Kiprah Ulama Pada Masa Orde Lama Tahun 1945 – 1965 ?
2. Bagaimana Biografi K.H. Siradjuddin Abbas ?
3. Bagaimana Kiprah K.H. Siradjuddin Abbas Pada Masa Orde Lama 1945 – 1965 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang :

1. Keterlibatan Ulama dalam Pentas Nasional Pada Masa Orde Lama tahun 1945 - 1965
2. Biografi K.H. Siradjuddin Abbas
3. Kiprah K.H. Siradjuddin Abbas pada Masa Orde Lama Tahun 1945 – 1965

D. Kerangka Pemikiran

Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebagai peristiwa sejarah membutuhkan eksplanasi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirjo, untuk mememnuhi kebutuhan tersebut, Sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis pemikiran teoritis.⁶

⁶ Sartono Kartodirjo *Pengantar sejarah Indonesia baru 1500-1900 dari emporium sampai inforium*,(Jakarta Gramedia Pustaka Utama), 1993. Pp 1-6

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia peranan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa, ia mempunyai peran besar dalam menggerakkan revolusi.⁷

Kyai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari masyarakat atas pengetahuan yang luas dalam bidang agama, baik mereka yang memimpin pesantren maupun mereka yang tidak memimpin pesantren. Kepemimpinan kyai merupakan inti manajemen sebuah pesantren, sebab kepemimpinan merupakan gaya penggerak dari sumber-sumber yang tersedia dipesantren baik sumber manusia maupun sumber bukan manusia.⁸

Teori sejarah menurut R. Moh. Ali dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia” mengatakan bahwa gerakan sejarah disebabkan oleh manusia berjiwa besar seperti peranan pahlawan, baik pahlawan kemerdekaan dan kemanusiaan, maupun pahlawan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Para nabi dimasukan sebagai manusia berjiwa besar, karena mereka menjalankan pekerjaan itu karna keyakinan menjalankan perintah tuhan, selain manusia yang berjiwa besar Gerak sejarah juga disebabkan oleh khalayak atau orang banyak biasanya dikenal dengan revolusi sosial, yang pada umunya menyangkut masalah keadilan persamaan dan kemerdekaan namun gerak sejarah sejenis ini kurang murni sebab kekuatan khayalan, didalamnya terdapat seseorang atau beberapa orang yang menggerakkan satu

⁷ *Kamus umum B, Indonesia Edisi ke 3*. Pusat bahasa Balai Pustaka. Hal 870

⁸ Zamakhsyari Dhofter *Tradisi pesanteren, Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta LP3ES. 1986 hal. 56

peristiwa sejarah. Gerakan sejarah yang disebabkan oleh tuhan, dewa atau oleh fatum di anut oleh ahli sejarah berdasarkan kepercayaan atau agama.⁹ Dilihat dari teori sejarah tersebut berkaitan dengan pembahasan ini, bahwa peran K.H Sirajuddin Abbas dalam bidang politik dan agama di Indonesia salah satu sebab terjadinya pergolakan politik dan agama di Indonesia.

K.H Sirajuddin Abbas adalah yang sangat toleran dalam masalah politik. Organisasi Perti yang dijalankan oleh K.H Sirajuddin Abbas landasannya untuk memajukan pengajaran dan pendidikan Agama Islam dengan cara membangun dan menyebarkan sebanyak-banyaknya sekolah agama, Madrasah Tarbiah Islamiah. Tetapi kemudian Sikap itu berubah secara berangsur angsur. Hal ini, antara lain, terlihat dari komperensi besar perti yang pertama di candung, Bukittinggi, pada tanggal 20 Mei 1930 pada saat itu diambil keputusan bahwa sesuai. Dengan langkah perjuangan rakyat Indonesia dalam melengkapi kolonialisme Belanda, maka konferensi memutuskan untuk memperluas perjuangan organisasi dari yang semula hanya bergerak di lapangan pendidikan keagamaan menjadi perserikatan social dengan kegiatan kegiatan utama :

1. Mengembangkan pengajaran agama Islam seluas-luasnya di tengah masyarakat dengan memperhebat penyiaran-penyiaran agama Islam, Baik lisan atau tulisan.

⁹ Rustam Efendi Tamburaka, *Pengantr Ilmu Sejarah. Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*(Jakarta: rineka cipta, 2002),pp.53-54.

2. Mempertinggi kecerdasan rakyat dengan memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan Islam.
3. Memajukan amal-amal social dan ibadah dengan membangun sebanyak-banyaknya langgar-langgar, surau-surau dan masjid-masjid dimana-mana.
4. Di samping itu dimana perlu ikut pula dengan langsung dalam kegiatan politik.

Dalam poin terakhir menunjukkan bahwa paling tidak mulai tahun 1930, parti secara organisasi memulai arahnya ke pemikiran politik. Agak sulit, memang, ditemui data kongkret apa-apa saja buah pikiran organisasi di bidang politik. Tetapi itu tidak berarti bahwa pemikiran itu tidak ada sama sekali. Sirajuddin Abbas pernah mengakui Bahwa parti telah berpolitik sejak awal dengan caranya sendiri.¹⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian sejarah, melalui empat tahapan penelitian. Empat tahapan metode penelitian tersebut diantaranya adalah, tahapan heuristik, tahapan interpretasi, tahapan kritik, dan tahapan historiografi¹¹.

¹⁰ *Ibid.* hal. 132

¹¹ Fahmi Yudin Sopian "SKRIPSI" *PERANAN R,A KARTINI DALAM MEMPERJUANGKAN HAK –HAK PEREMPUAN PADA TAHUN 1898-1904.* Hal. 10

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskan, artinya menemukan. Jadi heuristik tiada lain proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini, penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum.

Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah dari beberapa rekan mahasiswa. Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan Nasional Indonesia (PUSNAS), perpustakaan IAIN “SMH” Banten, Perpustakaan Daerah Serang (PUSDA) dan kunjungan ke berbagai perpustakaan lainnya. Penulis berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang menunjang pada masalah yang akan diteliti, dan dari sekian yang judul buku yang menjadi sumber adalah: karangan Persatuan Tarbiah Islamiah Sejarah yang berjudul *Kumpulan Soal Jawaban keagamaan K.H Sirajuddin Abbas, Pustaka Tarbiah Jakarta. Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*, PT. Rajagrafindra Persada, Abdul Karim Amarullah dan *Perjuangan Kaum Agama Di Sumatra* BUYA HAMKA.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian data baik secara ekstern maupun secara intern. Secara ekstern dilakukan

untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian, sedangkan setelah diseleksi, penulis mengategorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber sekunder.

Dalam melakukan kritik intern, penulis meneliti dan menyimpulkan bahwa data yang terkumpul adalah sebagai sumber sekunder, karena isi sangat mendukung penelitian dan penyusunan bukan pelaku yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Selanjutnya dalam melakukan kritik intern penulis meneliti sumber data yang terkumpul itu apakah dikarang oleh seorang informan atau responden (pelaku sejarah)¹².

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali (reliving) proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata yang harmonis dan tepat. Karena penyusun tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu itu kedalam dimensi kekinian¹³.

¹² Ibid. Hal. 11

¹³ Ibid. Hal. 11

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, tahapan historiografi artinya merekonstruksi masa lampu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian. Tahapan historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan sehingga menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta juga menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian empat tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengeherankan apalagi dikatakan bahwa kerja seseorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat¹⁴.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui garis besarnya yang akan dibahas, maka penulis menentukan sistematika pembahasan dalam bab per bab yaitu sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

¹⁴ Ibid Hal. 12

Bab II : Kiprah Ulama Dalam Pentas Nasional Pada Masa Orde Lama Tahun 1945 - 1965 meliputi : Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Orde Lama, Peranan ulama pada masa Orde Lama dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan, Peran Ulama pada masa Orde Lama dalam Bidang Politik dan pemerintah, Peran Ulama pada masa Orde Lama dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Bab III : Biografi K.H Sirajuddin Abbas meliputi Riwayat Hidup, Pendidikan , dan Karyanya

BAB IV : Kiprah K.H. Siradjuddin Abbas pada Masa Orde Lama 1945 – 1965 di antaranya : Kiprah K.H. Siradjuddin Abbas dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan, kiprah KH, Sirojuddin Abbas dalam bidang Sosial dan Ekonomi, kiprah K.H. Siradjuddin Abbas dalam bidang politik dan pemerintah.

BAB V : Penutup. Meliputi Kesimpulan dan Saran-saran